

Pengalaman Santri Hafiz dalam Menjaga Keseimbangan Akademik dan Spiritual di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Wonosobo

Zulfa Mufatihah ^{*1}
Salamah Vera Dwiyan ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Sains Al Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail : mufatihahzulfa@gmail.com, veradwiyan41@gmail.com, mubin@unsig.ac.id

Abstrak

Tradisi tahfidz Al-Qur'an merupakan praktik pendidikan spiritual yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Namun, santri penghafal Al-Qur'an (hafiz) dihadapkan pada tuntutan ganda berupa kewajiban menjaga hafalan dan tuntutan akademik formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman hidup subjektif santri hafiz dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap santri hafiz yang aktif mengikuti pendidikan formal di Pesantren Tahfidz Al-Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menghadapi konflik waktu, tekanan mental, dan rasa bersalah spiritual, namun mengembangkan strategi keseimbangan melalui manajemen waktu, ritual spiritual, serta dukungan lingkungan pesantren. Keseimbangan dimaknai bukan sebagai pembagian waktu yang sama, melainkan integrasi antara aktivitas akademik dan pengabdian terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan pendidikan pesantren dan pengembangan kajian pendidikan Islam.

Kata Kunci: Fenomenologi, Hafiz, Keseimbangan Hidup, Spiritual, Akademik, Pesantren

Abstract

The tradition of Qur'anic memorization (tahfidz) plays a significant role in Islamic boarding school education in Indonesia. However, Qur'an memorizers (hafiz) face dual demands in maintaining memorization while fulfilling formal academic responsibilities. This study aims to describe the lived experiences of hafiz students in balancing academic and spiritual life. A qualitative approach with a descriptive phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving hafiz students actively enrolled in formal education at Pesantren Tahfidz Al-Hikmah. The findings reveal challenges such as time conflicts, mental pressure, and spiritual guilt. Nevertheless, students developed balance strategies through time management, spiritual rituals, and environmental support. Balance is perceived not as an equal division of time, but as an integration of academic pursuits as part of devotion to the Qur'an. This study contributes practically to pesantren management and theoretically to Islamic education research.

Keyword: Phenomenology, Hafiz, Life Balance, Spirituality, Academics, Pesantren

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai pedoman spiritual, moral, dan sosial, sehingga pengajaran dan penghafalannya menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Di Indonesia, pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam tertua yang secara historis berperan besar dalam menjaga dan mentransmisikan tradisi keilmuan Islam, termasuk tradisi tahfidz Al-Qur'an melalui sistem pendidikan berbasis asrama yang menekankan kedisiplinan ibadah dan pembentukan karakter religius santri¹. Seiring perkembangan zaman, program tahfidz tidak hanya dijalankan di pesantren salaf, tetapi juga berkembang pesat di pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan formal, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi fondasi utama dalam

¹ Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", Tadris: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (2015): 218–229, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/826>

pendidikan Islam kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz di pesantren tidak semata bertujuan menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang membentuk kepribadian santri secara holistik².

Seiring dengan perkembangan pesantren modern yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional pesantren dengan pendidikan formal setara sekolah umum (MTs/SMA/SMK), dan Perguruan Tinggi, santri hafiz dihadapkan pada tuntutan ganda yang semakin kompleks. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menjaga kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an melalui rutinitas muroja'ah, setoran hafalan, serta aktivitas ibadah yang terjadwal secara ketat, di sisi lain, mereka juga harus memenuhi kewajiban akademik formal seperti penyelesaian tugas sekolah/tugas Kuliah, kegiatan madrasah diniyyah, pencapaian target kurikulum, dan persiapan ujian. Kondisi ini seringkali memunculkan konflik peran yang berdampak pada tekanan akademik dan kelelahan mental apabila tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan diri yang efektif³. Dalam konteks ini, keseimbangan hidup tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai pembagian waktu antara aktivitas akademik dan spiritual, tetapi sebagai kemampuan santri dalam mengintegrasikan kebutuhan ruhiyah dan aqliyah secara harmonis sehingga keduanya saling mendukung, bukan saling menegasikan.

Meskipun berbagai kajian telah membahas aspek teknis dalam pendidikan tahfidz, seperti metode pengajaran hafalan Al-Qur'an dan hubungan antara hafalan dengan prestasi akademik siswa, sebagian besar penelitian ini masih cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau deskriptif normatif yang kurang mampu menggali pengalaman hidup subjek secara mendalam. Selain itu, penelitian yang menelaah hubungan antara tahfidz dan prestasi akademik umumnya melihat data statistik nilai tanpa menangkap strategi koping personal, konflik peran ganda, atau bagaimana santri memaknai keseimbangan spiritual-akademik dalam konteks realitas hidup mereka⁴. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang signifikan, karena pengalaman subjektif santri konflik waktu, ketegangan emosional, strategi adaptasi, serta makna yang mereka berikan terhadap keseimbangan hidup belum banyak ditelusuri melalui pendekatan fenomenologis yang menempatkan narasi dan pengalaman personal sebagai pusat kajian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang pengalaman hidup santri hafiz di pesantren yang menyeimbangkan tuntutan spiritual dan akademik secara simultan⁵.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif, merujuk pada pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pemahaman pengalaman hidup subjektif individu. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna keseimbangan akademik dan spiritual sebagaimana dialami langsung oleh santri hafiz.

Penelitian dilakukan di Pesantren Baitul Abidin Darussalam, Kalibeber, Wonosobo. Partisipan penelitian adalah santri hafiz yang aktif mengikuti pendidikan formal dan telah

² Friyan Akbar Rizki, Ro'yun N.A, Febri A.R, "Upaya peningkatan hafalan Al-Qur'an pada santri pesantren tahfidz", Al-Fatih: Jurnal Studi Islam 6, no. 2 (2023): <https://www.ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/203>.

³ M. Imatul Muttaqin dkk., "Optimizing Mental Health in Islamic Boarding School Students: Balancing Physical and Mental Endurance for Effective Qur'an Memorization", Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 8, no. 2 (2023): <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/8470>.

⁴ Indhra Musthofa dan Husnul Khotimah, "Implementasi pendidikan pesantren tahfidz dan gerakan budaya qur'ani di Indonesia", At Turots: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2023): 663–672, <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/257>.

⁵ Muhammad Faizal Rabbani, Muhammad Wildan Shohib, dan Nurul Latifatul Inayati, "Overcoming Challenges in Qur'an Memorization: The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding School", Journal of Islamic Education 10, no. 1 (2025), <https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/568>.

menghafal minimal 5 juz Al-Qur'an. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memperoleh informan yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, dan observasi partisipatif terhadap rutinitas harian santri. Analisis data mengikuti langkah-langkah fenomenologi Colaizzi, meliputi reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, deskripsi tekstual dan struktural, serta sintesis esensi pengalaman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Kehidupan Santri Hafiz Dalam Tuntutan Akademik dan Spiritual

Kehidupan santri hafiz di pesantren berada dalam ruang yang sarat dengan tuntutan spiritual dan akademik secara simultan. Pesantren tahfidz tidak hanya menekankan konsistensi hafalan Al-Qur'an melalui muroja'ah rutin dan setoran hafalan kepada ustadz, tetapi juga mewajibkan santri mengikuti pendidikan formal dengan standar kurikulum nasional. Integrasi dua sistem pendidikan ini, meskipun memiliki tujuan mulia, berpotensi menimbulkan konflik peran apabila tidak diiringi dengan pengelolaan waktu yang adaptif dan dukungan psikologis yang memadai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa santri penghafal Al-Qur'an yang mengikuti pendidikan formal cenderung mengalami tekanan akademik yang lebih tinggi dibandingkan santri salaf yang hanya fokus menghafalkan Al-Qur'an, terutama ketika tuntutan akademik meningkat secara bersamaan dengan target hafalan⁶.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri hafiz menjalani rutinitas harian yang padat sejak dini hari hingga malam hari. Aktivitas dimulai dengan muroja'ah hafalan baru yaitu setelah subuh dengan ustadz/ustadzah, dilanjutkan dengan sekolah formal/ perguruan tinggi pada pagi hingga siang hari, kemudian waktu sore hari para santri murojaah hafalan yang lama, setelah sholat maghrib para santri mengikuti pembelajaran kitab di madrasah diniyyah sesuai kelasnya masing-masing, dan ketika malam hari para santri kembali pada kegiatan tahfidz, menyetorkan hafalan kepada pengasuh/ustadz/ustadzah, ibadah, dan penyelesaian tugas akademik. Pola aktivitas yang berulang dan minim waktu istirahat ini sering kali menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Santri tahfidz membutuhkan stamina fisik dan ketahanan mental yang tinggi untuk menjaga konsistensi hafalan di tengah tuntutan pendidikan formal⁷.

Tekanan tersebut semakin terasa ketika beban akademik meningkat, seperti menjelang ujian tengah semester atau penyelesaian tugas besar. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu untuk muroja'ah pada masa-masa tersebut memunculkan rasa bersalah dan kecemasan terhadap kualitas hafalan yang dijaga. Perasaan bersalah ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga spiritual, karena hafalan Al-Qur'an dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa santri tahfidz kerap mengalami konflik batin ketika aktivitas akademik mengganggu rutinitas spiritual mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis santri.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, santri mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk menjaga keseimbangan antara akademik dan spiritual. Strategi yang paling dominan adalah pengaturan waktu secara ketat, seperti membagi jadwal muroja'ah pada waktu-waktu yang dianggap paling efektif secara kognitif, misalnya setelah subuh atau sebelum tidur. Selain itu, sebagian santri memaknai aktivitas akademik sebagai bagian dari pengabdian dan sarana dakwah, sehingga tekanan akademik tidak sepenuhnya dipandang sebagai beban, melainkan

⁶ Abdullah A , dkk., "Integrasi Pendidikan Tahfiz dan Akademik: Integration of Tahfiz and Academic Education", Global Journal Al-Thaqafah (2024): 60–72, <https://jurnal.usas.edu.my/gjat/index.php/journal/article/view/676>.

⁷ Syarifah Zainab dan Khairan Nabila Yoza, "The Effect of Self-Regulation on Academic Stress Among Tahfidz Students at MA Ulumul Qur'an Pagar Air", ALACRITY: Journal of Education 4, no. 3 (2024) <https://lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/435>.

sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang hafiz. Pola pemaknaan ini menunjukkan bahwa keseimbangan hidup bagi santri hafiz tidak dipahami sebagai pembagian waktu yang kaku, tetapi sebagai proses integrasi nilai spiritual dan intelektual dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian tentang motivasi dan strategi santri tahfidz di pesantren⁸.

Secara fenomenologis, temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman menyeimbangkan kehidupan akademik dan spiritual bagi santri hafiz merupakan proses eksistensial yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan spiritual secara bersamaan. Keseimbangan tidak selalu dicapai dalam kondisi ideal, tetapi dibangun melalui negosiasi terus-menerus antara tuntutan duniawi dan komitmen ukhrawi. Dengan demikian, keseimbangan hidup bagi santri hafiz lebih tepat dipahami sebagai proses dinamis yang sarat makna, bukan sekadar capaian teknis manajemen waktu.

B. Tantangan Utama dalam Menjaga Keseimbangan Hidup Akademik dan Spiritual

Tantangan utama yang dialami santri hafiz dalam penelitian ini adalah konflik waktu dan konflik peran antara kewajiban akademik formal dan kewajiban spiritual sebagai penghafal Al-Qur'an. Santri dituntut untuk memenuhi target akademik seperti penyelesaian tugas sekolah/tugas kuliah, persiapan ujian, serta pencapaian standar nilai sesuai kurikulum formal, sementara pada saat yang sama mereka harus menjaga konsistensi muroja'ah dan setoran hafalan yang menuntut ketenangan, fokus tinggi, serta alokasi waktu yang besar. Kondisi ini menempatkan santri pada situasi dilematik, di mana pemenuhan satu tuntutan seringkali harus mengorbankan tuntutan lainnya⁹.

Selain konflik waktu, hasil wawancara juga mengungkap adanya tekanan emosional dan konflik batin yang cukup intens pada diri santri hafiz. Rasa lelah, jenuh, dan kecemasan akan penurunan kualitas hafalan menjadi pengalaman yang berulang dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketika santri memfokuskan diri pada tuntutan akademik, muncul perasaan bersalah karena mengurangi waktu muroja'ah yang dianggap sebagai kewajiban spiritual utama. Sebaliknya, ketika mereka memprioritaskan tahfidz, muncul kecemasan tertinggal pelajaran sekolah dan ketakutan akan penurunan prestasi akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tekanan akademik pada santri penghafal Al-Qur'an berkorelasi dengan penurunan kesejahteraan psikologis apabila tidak diimbangi dengan strategi coping yang efektif¹⁰.

Kondisi konflik waktu, tekanan emosional, dan dilema peran tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan hidup santri hafiz bukan sekadar persoalan teknis pembagian jadwal, melainkan menyangkut proses adaptasi psikologis dan pemaknaan spiritual yang kompleks. Dalam menghadapi realitas tersebut, santri tidak bersikap pasif, melainkan mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk menjaga keberlangsungan hafalan sekaligus mempertahankan performa akademik.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya konsistensi dalam murajaah. Banyak santri lebih fokus mengejar target hafalan baru, sehingga hafalan lama kurang terjaga dan mudah terlupakan. Solusi dari permasalahan ini adalah menanamkan pemahaman bahwa murajaah memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan menambah hafalan, serta menerapkan target murajaah harian yang terstruktur. Selain itu, kelelahan fisik dan mental juga menjadi hambatan serius. Rutinitas yang padat dapat menurunkan konsentrasi dan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pesantren perlu memperhatikan keseimbangan

⁸ Fahmi Azis Lukianto dkk., *"Integrasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dengan Pendidikan Formal di PPTQ Nurul Istiqlal Wonosari Klaten"*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 4, no. 2 (2025): 9319–9325, <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/3155>.

⁹ Uswatun Hasanah dan Naeli Sa'adah, *"Gambaran stress dan strategi coping pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Asrama al-Asyiqiyah"*, SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 3, no. 2 (2021): 1-16, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1055>.

¹⁰ M. Faizal Rabbani, M. Wildan Shohib, Nurul Latifatul I, *"Overcoming Challenges in Qur'an Memorization: The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding School"*, Journal of Islamic Education 10, no. 1 (2025), <https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/568>.

antara kegiatan belajar dan waktu istirahat, serta menciptakan suasana yang mendukung kesehatan mental santri¹¹.

Perbedaan kemampuan menghafal antar santri juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua santri memiliki daya ingat dan kecepatan hafalan yang sama. Solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode menghafal yang fleksibel dan personal, serta pemberian bimbingan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Tantangan lainnya adalah fluktuasi motivasi yang dipengaruhi oleh rasa jenuh, tekanan target, dan kerinduan terhadap keluarga. Untuk mengatasinya, diperlukan penguatan motivasi melalui nasihat keagamaan, teladan dari para ustadz/ustadzah, pengasuh pesantren, serta penciptaan lingkungan pesantren yang nyaman dan penuh dukungan spiritual. Dengan pengelolaan waktu yang baik, metode yang tepat, pendampingan yang optimal, serta lingkungan yang kondusif, tantangan dalam menjaga keseimbangan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren dapat diatasi secara efektif sehingga tujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dapat tercapai¹².

C. Strategi Santri Hafiz dalam Mengelola Keseimbangan Akademik dan Spiritual

Untuk menghadapi tuntutan ganda antara kewajiban akademik formal dan tuntutan spiritual sebagai penghafal Al-Qur'an, santri hafiz mengembangkan berbagai strategi adaptif yang berfokus pada pengelolaan waktu, penguatan mental, dan dukungan sosial. Salah satu strategi dominan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah manajemen waktu yang ketat dan terstruktur, di mana santri secara sadar membagi waktu mereka antara aktivitas akademik dan tahfidz agar tidak saling mengganggu. Misalnya, banyak santri memanfaatkan waktu pagi hari sebelum kegiatan sekolah formal dimulai untuk muroja'ah karena suasana yang lebih tenang, fokus, dan minim gangguan, sementara waktu malam hari umumnya dialokasikan untuk menyelesaikan tugas sekolah atau belajar pelajaran formal lainnya. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen waktu merupakan aspek penting dalam membantu santri menyeimbangkan antara hafalan Al-Qur'an dan kewajiban akademik, termasuk penetapan prioritas kegiatan dan kontrol terhadap penggunaan waktu yang efektif¹³.

Selain itu, santri juga mengandalkan ritual spiritual sebagai strategi penguatan batin dan mental dalam menghadapi tekanan harian. Praktik seperti memperbanyak doa, melaksanakan salat sunnah (misalnya salat dhuha atau taubat), dzikir sebelum dan sesudah belajar akademik, serta membaca Al-Qur'an secara rutin dipersepsikan oleh santri sebagai sumber ketenangan batin, motivasi spiritual, dan pembentuk ketahanan psikologis yang membantu mereka bertahan di tengah rutinitas yang padat. Strategi spiritual ini selaras dengan konsep Islamic productivity framework yang menekankan pentingnya integrasi nilai iman dalam pengelolaan waktu dan aktivitas harian agar keterpaduan antara aktivitas duniawi dan ukhrawi terjaga.

Dukungan lingkungan pesantren khususnya dari orang tua, pengasuh, ustadz/ustadzah, pembimbing tahfidz, dan teman seperjuangan berperan signifikan sebagai strategi sosial yang membantu santri menjaga semangat dan stabilitas emosional. Dukungan ini mencakup motivasi verbal, pengawasan jadwal, pemberian dorongan spiritual saat santri mengalami kejenuhan atau tekanan, serta pembentukan kelompok belajar yang saling memotivasi satu sama lain. Dalam banyak kasus, peer support ini membantu santri

¹¹ Masrifah Masrifah, Hera Wahyuni, dan J. S. Astuti, "The Psychological Well-Being of Qur'an Memorization Students in Islamic Boarding Schools in Relation to Academic Stress", *Procedia of Social Sciences and Humanities* 6 (2025): 676, <https://pssh.umsida.ac.id/index.php/pssh/article/view/676>.

¹² Alwi Mahardika Sodik, M. Widjanarko, dan Suharsono, "Strategi Coping pada Santri Penghafal Al-Qur'an", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* (2023), <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/2104>.

¹³ Farida Nur Salma, Yahya Ashari, dan M. Makmun, "Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Asrama Ar-Risalah Jombang melalui Penerapan Manajemen Waktu", *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (2025), <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/614>.

mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif terhadap konflik peran dan tekanan emosional yang muncul dari tuntutan ganda.

D. Makna Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Santri Hafiz

Dalam perspektif santri hafiz, keseimbangan hidup tidak dimaknai sebagai pembagian waktu yang bersifat matematis antara aktivitas akademik dan spiritual, melainkan sebagai integrasi nilai yang saling menguatkan antara keduanya. Santri memandang bahwa pendidikan formal bukanlah penghalang bagi kehidupan spiritual, tetapi justru menjadi sarana untuk memperluas wawasan, meningkatkan kapasitas intelektual, serta mempersiapkan diri agar mampu berkontribusi secara lebih luas di tengah masyarakat. Sementara itu, tahfidz Al-Qur'an dipahami sebagai fondasi moral dan spiritual yang berfungsi sebagai penuntun arah hidup, pengendali etika, serta sumber ketenangan batin dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan spiritual dan intelektual dalam pesantren berperan penting dalam membentuk identitas santri yang utuh secara moral, intelektual, dan sosial, sehingga aktivitas akademik dipahami sebagai bagian dari pengabdian dan aktualisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata¹⁴

Makna keseimbangan hidup yang diungkapkan santri hafiz juga berkaitan dengan proses pencarian jati diri dan tujuan hidup. Bagi sebagian santri, menjaga hafalan Al-Qur'an di tengah tuntutan akademik dipahami sebagai bentuk jihad diri dan pengabdian yang bernilai ibadah, bukan sekadar beban tambahan. Perspektif ini menunjukkan bahwa keseimbangan hidup tidak hanya diukur dari keteraturan jadwal, tetapi dari kesadaran makna dan orientasi spiritual yang melandasi setiap aktivitas. Penelitian tentang pengalaman subjektif santri tahfidz menegaskan bahwa ketika santri mampu memaknai aktivitas akademik sebagai bagian dari misi hidup Qur'ani, tekanan psikologis dapat diminimalkan dan ketahanan mental justru meningkat. Dengan demikian, keseimbangan hidup dalam perspektif santri hafiz merupakan proses dinamis yang terus dibangun melalui integrasi nilai, refleksi diri, dan pengalaman spiritual sehari-hari.

Interpretasi ini menguatkan pendekatan fenomenologis yang menekankan bahwa pengalaman hidup subjek tidak dapat direduksi menjadi angka atau indikator semata, melainkan harus dipahami melalui makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial dan spiritualnya. Oleh karena itu, keseimbangan hidup santri hafiz merupakan pengalaman holistik yang mencerminkan integrasi antara dimensi akademik, spiritual, dan personal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa santri penghafal Al-Qur'an cenderung memaknai aktivitas akademik bukan sebagai kompetitor bagi tahfidz, melainkan sebagai bagian dari amanah keilmuan yang harus dijalani secara seimbang dan bernilai ibadah apabila diniatkan dengan benar. Dalam konteks ini, keseimbangan hidup tidak diukur dari proporsi waktu yang sama antara belajar dan menghafal, tetapi dari kemampuan santri untuk menjaga orientasi spiritual di tengah tuntutan akademik yang terus meningkat. Santri memandang diri mereka tidak hanya sebagai pelajar akademik atau penghafal Al-Qur'an secara terpisah, melainkan sebagai pribadi yang mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan peran hidup. Pandangan ini selaras dengan temuan penelitian di pesantren tahfidz yang menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan intelektual berkontribusi terhadap ketahanan mental, kedewasaan emosional, dan stabilitas psikologis santri dalam menghadapi tekanan peran ganda¹⁵.

Pada akhirnya, pemaknaan keseimbangan hidup sebagai integrasi nilai menunjukkan bahwa perjuangan santri hafiz bukan sekadar persoalan manajemen waktu, melainkan proses

¹⁴ Diska Firzan Nadia Fatih dan Nasrullah, "Dukungan Sosial, Rasa Syukur, dan Subjective Well-Being Santri Penghafal Al-Qur'an", Jurnal Empati Riset 3, no. 1 (2024), <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/1878/1061/9084>.

¹⁵ M. Akmansyah, Amalia Ramadhani, dan Agung Prawoto, "Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al-Qur'an Education", Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 18, no. 1 (2025): 75–86, <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1767>.

eksistensial dalam menjalani peran sebagai hamba Allah sekaligus individu yang hidup di tengah tuntutan sosial dan akademik modern. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman menyeimbangkan kehidupan akademik dan spiritual merupakan bentuk jihad personal yang sarat makna, di mana santri berusaha menjaga komitmen terhadap Al-Qur'an tanpa mengabaikan tanggung jawab intelektual dan sosialnya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan fenomenologis sangat relevan untuk memahami realitas hidup santri hafiz secara utuh dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman santri hafiz dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan spiritual merupakan proses yang dinamis dan kompleks. Santri menghadapi konflik waktu, tekanan mental, serta dilema peran antara kewajiban pendidikan formal dan tanggung jawab menjaga hafalan Al-Qur'an. Temuan penelitian mengungkap bahwa keseimbangan hidup tidak dimaknai sebagai pembagian waktu yang proporsional, melainkan sebagai integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari. Santri memaknai aktivitas akademik sebagai bagian dari pengabdian dan sarana aktualisasi diri sebagai hafiz. Secara fenomenologis, keseimbangan hidup dipahami sebagai proses eksistensial yang terus dinegosiasikan melalui pengalaman, refleksi, dan pemaknaan personal. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pendidikan pesantren, khususnya dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan spiritual dan akademik santri hafiz.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., dkk. (2024). Integrasi Pendidikan Tahfiz dan Akademik: Integration of Tahfiz and Academic Education. *Global Journal Al-Thaqafah*, 60–72. https://jurnal.usas.edu.my/gjat/index.php/journal/article/view/676.
- Akmansyah, M., Ramadhani, A., & Prawoto, A. (2025). Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al-Qur'an Education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(1), 75–86. https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1767.
- Fatiq, D., & Nasrullah. (2024). Dukungan Sosial, Rasa Syukur, dan Subjective Well-Being Santri Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Empati Riset*, 3(1). https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/1878/1061/9084.
- Hasanah, U., & Sa'adah, N. (2021). Gambaran stress dan strategi coping pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Asrama al-'Asyiqiyah. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 1–16. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1055.
- Lukianto, F. A., dkk. (2025). Integrasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dengan Pendidikan Formal di PPTQ Nurul Istiqlal Wonosari Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9319–9325. https://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/3155.
- Masrifah, M., Wahyuni, H., & Astuti, J. S. (2025). The Psychological Well-Being of Qur'an Memorization Students in Islamic Boarding Schools in Relation to Academic Stress. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 676. https://pssh.umsida.ac.id/index.php/pssh/article/view/676.

- Musthofa, Indhra, & Khotimah, Husnul. (2023). Implementasi pendidikan pesantren tahfidz dan gerakan budaya qur'ani di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 663–672. [<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/257>] (<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/257>).
- Muttaqin, M. I., dkk. (2023). Optimizing Mental Health in Islamic Boarding School Students: Balancing Physical and Mental Endurance for Effective Qur'an Memorization. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2). [<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/8470>] (<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/8470>).
- Rabbani, Muhammad Faizal, Shohib, Muhammad Wildan, & Inayati, Nurul Latifatul. (2025). Overcoming Challenges in Qur'an Memorization: The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding School. *Journal of Islamic Education*, 10(1). [<https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/568>] (<https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/568>).
- Rahman, A., & Hidayati, N. (2022). Produktivitas Islami dalam Manajemen Waktu Santri Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2). [<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jpin/article/view/3556>] (<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jpin/article/view/3556>).
- Rizki, F. A., Wahyuni, H., & Astuti, J. S. (2023). Upaya peningkatan hafalan Al-Qur'an pada santri pesantren tahfidz. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 6(2). [<https://www.ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/203>] (<https://www.ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/203>).
- Salma, F. N., Ashari, Y., & Makmun, M. (2025). Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Asrama Ar-Risalah Jombang melalui Penerapan Manajemen Waktu. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. [<https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/614>] (<https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/614>).
- Shiddiq, Ahmad. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218–229. [<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/826>] (<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/826>).
- Sodiq, A. M., Widjanarko, M., & Suharsono. (2023). Strategi Coping pada Santri Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. [<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/2104>] (<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/2104>).
- Zainab, S., & Yoza, K. N. (2024). The Effect of Self-Regulation on Academic Stress Among Tahfidz Students at MA Ulumul Qur'an Pagar Air. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(3). [<https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/view/435>] (<https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/view/435>).